

Peran Kantor Urusan Agama (KUA) Percut Sei Tuan dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama

M. Agung Wibowo¹, Arifinsyah², Tasya Annisa³, Dwi Fauziah⁴, Rizky Akbar Muhaimin⁵

^{1,3,4,5} Mahasiswa Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara, Medan

² Dosen Mata Kuliah Pluralisme dan Multikulturalisme, Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara, Medan

e-mail: agung20230701@gmail.com¹, arifinsyah@uinsu.ac.id²,
tasyaanisa089@gmail.com³, dwifauziah.24@gmail.com⁴,
rizkyakbar02042002@gmail.com⁵

Abstrak

Kerukunan antar umat beragama adalah kondisi di mana individu, kelompok, dan komunitas dengan keyakinan yang berbeda dapat hidup bersama secara harmonis dalam suasana damai dan saling menghargai, mengakui serta menghormati perbedaan agama, keyakinan, dan budaya. Kantor Urusan Agama (KUA), sebagai bagian dari Kementerian Agama, seharusnya tetap memainkan peran penting dalam memperkuat moderasi beragama. Mengingat KUA tersebar di setiap kecamatan, hal ini memberikan kesempatan yang lebih besar bagi mereka untuk berinteraksi secara lebih dekat dengan masyarakat. Dengan demikian, mereka dapat lebih efektif merangkul masyarakat secara lebih mendalam dalam upaya penguatan moderasi beragama ini. Serta juga perlu di tanamkan sikap contoh dari para orang yang dianggap berpengaruh.. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan, dengan menggunakan metode wawancara. Sumber data dalam penelitian ini berupa primer, meliputi data-data hasil wawancara dan sekunder, meliputi dokumen yang terkait, serta hasil temuan dilapangan melalui observasi

Kata kunci : *Kantor Urusan Agama , Kerukunan, Moderasi Beragama*

Abstract

Inter-religious harmony is a condition where individuals, groups and communities with different beliefs can live together harmoniously in an atmosphere of peace and mutual respect, recognizing and respecting differences in religion, belief and culture. The Office of Religious Affairs (KUA), as part of the Ministry of Religion, should continue to play an important role in strengthening religious moderation. Considering that KUA is spread across every sub-district, this provides greater opportunities for them to interact more closely with the community. In this way, they can more effectively engage society more deeply in efforts

to strengthen religious moderation. And it is also necessary to instill exemplary attitudes from people who are considered influential. This research uses a qualitative method with a field study approach, using the interview method. The data sources in this research are primary, including data from interviews and secondary, including related documents, as well as findings in the field through observation.

Keywords: *Office of Religious Affairs, Harmony, Religious Moderation*

PENDAHULUAN

Perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat di elakkan di dalam kehidupan ini. Sekecil apapun daerah yang ditinggalkan dan seterpencil apapun itu, bahkan didalam kelompok terkecil sekalipun yang dinggap adalah Kumpulan dari kesamaan masih terdapat perbedaan-perbedaan. Perbedaan harus kita sikapi dengan bijak agar menjadi Rahmat dalam kehidupan. Perbedaan Ketika disikapi secara bijak maka akan tampak menjadi indah, ibarat sebuah taman yang diisi berbagai macam bunga, dari berbagai jenis, bermacam warna yang ditata sedemikian rupa, maka akan terlihat sangat indah dan menyejukkan mata. Demikian pula perbedaan itu, diperlukan sikap yang bijak dalam menyikapinya. Setiap orang haruslah mampu menerima adanya perbedaan karena jika tidak akan menjadi boomerang yang menyerang bagi keragaman itu. Keniscayaan perbedaan ini telah jelas tertuang didalam Al-Qur'an

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."(Qs. Al-hujurat: Ayat 13)

Dari ayat di atas jelas bahwa Allah swt telah melakukan penegasan tentang perbedaan yang akan di temui manusia di dalam kehidupan. Dan tujuan Allah mengadakan perbedaan itu ialah untuk supaya manusia itu saling mengenal dan berhubungan dengan baik di dalam ranah sosial tanpa membedakan satu sama lain

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keragaman etnis terbesar di dunia. Menurut survei BPS tahun 2010, data menunjukkan beragamnya suku bangsa di Indonesia. Suku Jawa mendominasi dengan jumlah penduduk mencapai 83,86 juta jiwa, atau sekitar 41,71 persen dari total penduduk Indonesia. Diikuti oleh suku Melayu (6,94 juta/3,45%), Madura (6,77 juta/3,37%), Batak (6,07 juta/3,02%), Minangkabau (5,47 juta/2,72%), Betawi (5,04 juta/2,51%), Bugis (5,01 juta/2,49%), Banten (4,11 juta/2,05%), Banjar (3,49 juta/1,74%), Bali (3,02 juta/1,51%), Sasak (2,61 juta/1,3%), Makassar (1,98 juta/0,90%), Cirebon (1,89 juta/0,94%), dan China (1,73 juta/0,86%) (Rahman, 2021).

Kerukunan antar umat beragama adalah kondisi di mana individu, kelompok, dan komunitas dengan keyakinan yang berbeda dapat hidup bersama secara harmonis dalam suasana damai dan saling menghargai, mengakui serta menghormati perbedaan agama,

keyakinan, dan budaya. Kerukunan antar umat beragama menjadi landasan utama bagi kehidupan sosial dan kebangsaan di Indonesia (Asri, 2015).

Sejarah pentingnya kerukunan antar umat beragama di Indonesia dapat dilihat dari kenyataan bahwa Indonesia adalah negara majemuk yang kaya akan ragam agama, kepercayaan, dan budaya. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 300 suku bangsa dan 6 agama yang diakui oleh pemerintah. Hal ini mengindikasikan bahwa keberagaman agama dan budaya di Indonesia merupakan hal yang kompleks dan membutuhkan kerjasama yang erat antar agama. Kerukunan antar umat beragama memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga perdamaian dan keamanan di Indonesia. Konflik antar umat beragama dapat mengganggu stabilitas negara dan menimbulkan dampak ekonomi serta sosial yang signifikan. Dampak dari konflik tersebut mencakup kerugian ekonomi, kerusakan infrastruktur, serta hambatan dalam proses pembangunan.

Tak hanya itu, kerukunan antar umat beragama juga membantu dalam menciptakan budaya toleransi. Dengan adanya kerukunan tersebut, kerjasama efektif dalam berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, dan politik dapat terwujud. Selain itu, kerukunan ini juga berperan dalam meningkatkan pemahaman tentang agama dan membantu masyarakat untuk memahami perbedaan dalam keyakinan dan praktik keagamaan yang ada (Andriany, 2021).

Kerukunan antar umat beragama di Indonesia diatur serta dipantau oleh undang-undang dan diawasi oleh pemerintah dan masyarakat sipil. Pengelolaan kohesi antar umat beragama dilakukan melalui berbagai program pemerintah seperti Kementerian Agama dan Pendidikan (P3KUB), relasi antaragama, dan dialog antarsosial. Kerukunan antar umat beragama merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan berkomunitas dan berbangsa di Indonesia. Oleh karena itu, hal ini dianggap sebagai bagian yang krusial dalam kehidupan sosial dan kebangsaan. Kerukunan antar umat beragama memiliki peran yang signifikan dalam menjaga stabilitas sosial dan keamanan, membangun masyarakat yang berbudaya dan toleran, serta meningkatkan pemahaman lintas agama. Oleh karena itu, langkah-langkah untuk meningkatkan kerukunan tersebut dapat terus dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat.

Kementerian Agama Republik Indonesia, sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab dalam urusan agama, telah mengembangkan konsep penting mengenai apa itu moderasi beragama dan bagaimana cara menerapkannya. Moderasi beragama diartikan sebagai pandangan, sikap, dan praktik keagamaan yang diterapkan dalam kehidupan bersama dengan tujuan menggambarkan esensi ajaran agama yang menghormati martabat kemanusiaan dan mempromosikan kebaikan umum berdasarkan prinsip keadilan, keseimbangan, serta kepatuhan terhadap konstitusi sebagai kesepakatan nasional.

Penggunaan istilah "pandangan, sikap, dan praktik keagamaan" yang digunakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sesuai dengan struktur hierarki yang mirip dengan teori Taksonomi Bloom dalam pendidikan, yaitu kognitif (pandangan), afektif (sikap), dan psikomotor (praktik). Hierarki ini menunjukkan bahwa upaya untuk memperkuat moderasi

beragama tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan agar ketiga aspek tersebut dapat dicapai secara efektif dan menyeluruh.

Moderasi yang dipromosikan oleh Kementerian Agama diharapkan dapat memberikan solusi yang relevan dalam mengatasi tantangan pluralitas di Indonesia. Hal ini menjadi isu penting mengingat bahwa keanekaragaman Indonesia dapat menjadi sumber kekayaan jika masyarakat mampu hidup berdampingan dalam keberagaman tersebut. Namun, untuk mewujudkan moderasi beragama yang merata di semua lapisan masyarakat, diperlukan upaya untuk menyampaikan konsep tersebut kepada golongan terkecil di dalam negeri.

Kantor Urusan Agama (KUA), sebagai bagian dari Kementerian Agama, seharusnya tetap memainkan peran penting dalam memperkuat moderasi beragama. Mengingat KUA tersebar di setiap kecamatan, hal ini memberikan kesempatan yang lebih besar bagi mereka untuk berinteraksi secara lebih dekat dengan masyarakat. Dengan demikian, mereka dapat lebih efektif merangkul masyarakat secara lebih mendalam dalam upaya penguatan moderasi beragama ini.

METODE

Ketika melakukan penelitian kita harus mengetahui metode-metode didalam penelitian, agar penelitian tersebut dapat dianggap valid. Metodologi adalah prosedur ilmiah, yang di dalamnya termasuk pembentukan konsep, preposisi, model, hipotesis, teori, dan juga metode itu sendiri. Dapat difahami metodologi adalah analisis untuk memahami berbagai prosedur, dan berbagai aturan didalam metode tersebut.

Sugiono mendefenisikan metode penelitian sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu (Mundir, 2013).

Menurut Moh. Kasiram penelitian adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan secara sistematis, logis, dan berencana untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis data, serta menyimpulkan dengan menggunakan metode atau tehnik tertentu untuk mencari jawaban atas permasalahan yang timbul (Mundir, 2013).

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan objek sesuai dengan apa yang ada atau dapat dikatakan bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristik mengenai bidang tertentu dan penelitian ini akan menggambarkan situasi atau kejadian yang benar-benar terjadi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data kualitatif (bentuk data, kalimat, skema dan gambar).

Dalam penelitian ini peneliti mengklarifikasi menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder, sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Adapun sumber primer dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara dengan kepala Kantor urusan agama, dan beberapa staf Kantor urusan agama Kecamatan Persut Sei Tuan.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok. Adapun sumber data sekunder pada penelitian ini adalah penelitian-penelitian terdahulu berupa buku-buku, skripsi atau jurnal terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerukunan antar umat beragama adalah kondisi di mana umat beragama hidup dalam harmoni dan saling menghargai satu sama lain, meskipun memiliki keyakinan agama yang berbeda-beda. Kerukunan ini merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa dan negara, terutama di Indonesia yang memiliki beragam agama dan kepercayaan.

Salah satu langkah dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama adalah dengan menghargai perbedaan. Setiap individu memiliki keyakinan yang berbeda, dan hal tersebut perlu dihargai tanpa merendahkan keyakinan orang lain. Selain itu, penerimaan terhadap perbedaan juga harus disertai dengan toleransi dan pemahaman yang tinggi. Contohnya, ketika ada kegiatan keagamaan yang diadakan oleh satu agama, umat dari agama lain juga seharusnya dapat memahami dan menghormati kegiatan tersebut (Tamburian, 2018).

Selain menghargai perbedaan, penting juga untuk membangun kerjasama dan persaudaraan antar umat beragama. Kerjasama dan persaudaraan ini dapat tercipta melalui kegiatan-kegiatan sosial dan budaya yang melibatkan umat dari berbagai agama. Contohnya, kegiatan bakti sosial bersama, pembangunan tempat ibadah bersama, atau kegiatan keagamaan yang dihadiri oleh umat dari berbagai agama. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, umat beragama dapat lebih dekat dan saling memahami satu sama lain.

Perlu dilakukan pembangunan dialog antar agama yang efektif. Dialog ini dapat membantu dalam memahami perbedaan serta mencari titik temu dalam keyakinan masing-masing. Melalui dialog, umat beragama dapat dengan terbuka dan jujur menyampaikan pandangan serta keyakinan mereka. Ini dapat membantu mengurangi prasangka dan memperkuat pemahaman antar agama.

Selain itu, pemerintah memiliki peran penting dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama. Pemerintah bertanggung jawab untuk memberikan jaminan keamanan dan perlindungan kepada seluruh umat beragama, tanpa kecuali. Selain itu, pemerintah juga harus mengambil tindakan terhadap perilaku yang mengancam kerukunan antar umat beragama, seperti tindakan intoleransi, diskriminasi, atau kekerasan (Ghandi, 2020).

Dalam usaha menciptakan kerukunan antar umat beragama, peran media menjadi sangat penting. Media dapat membantu memperkenalkan keberagaman dan menyebarkan nilai-nilai toleransi serta kerukunan. Penting bagi media untuk memperhatikan bahasa dan gaya penyampaian yang digunakan dalam pemberitaan yang berhubungan dengan agama, sehingga tidak menimbulkan konflik antar umat beragama.

Menurut konsep yang diungkapkan oleh Samover, Porter, dan McDaniel, komunikasi lintas budaya merujuk pada proses komunikasi antar budaya atau komunikasi di dalam budaya yang berbeda ketika anggota suatu budaya menyampaikan informasi kepada

anggota budaya lainnya. Secara lebih spesifik, komunikasi tersebut melibatkan interaksi antara individu atau kelompok individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Lebih lanjut, pemahaman yang lebih mendalam tentang komunikasi lintas budaya dijelaskan pemahaman ini dimulai dengan memahami konteks budaya dan komunikasi sebelumnya, serta memahami hubungan antara kedua konsep tersebut (Sari, 2022). Rusydi & Zolehah mendefinisikan budaya sebagai pola etika dan perilaku yang dipahami dan diadopsi bersama oleh suatu kelompok, sementara komunikasi merupakan proses simbolik di mana makna diciptakan, dipertahankan, diperbaiki, dan diubah. Dari kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi antara komunikasi dan budaya sangat kompleks dan sulit. Budaya memengaruhi komunikasi dan sebaliknya, komunikasi juga dapat menjadi alat untuk menentang dan menolak budaya yang dominan (Rusydi, 2018).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, hubungan antara komunikasi dan budaya sangat erat dan penting untuk dipahami dan dijelaskan lebih lanjut. Hal ini terutama relevan mengingat kebutuhan zaman yang terus berkembang dengan teknologi dan globalisasi. Indonesia sebagai negara dengan beragam budaya dan tradisi, maka mempelajari tentang komunikasi budaya menjadi sangat penting dalam mencegah konflik antar kelompok budaya yang berbeda dan mempertahankan harmoni antar kelompok budaya.

Sebuah konsep yang membahas kebutuhan ini didefinisikan oleh Triandis, di mana budaya dianggap sebagai sesuatu yang bersifat subjektif dan objektif, yang dipengaruhi oleh kepentingan aktor dalam bertahan hidup dan ekologi sosial, serta mempengaruhi penyebaran kelompok manusia yang dapat berkomunikasi satu sama lain karena menggunakan bahasa yang sama dan hidup pada waktu yang serupa .. Tokoh lain, Littlejohn & Domecci, menjelaskan budaya sebagai kumpulan ide, praktik, dan pengalaman yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok orang dengan tujuan yang sama.

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan proses pembelajaran dari satu generasi ke generasi berikutnya yang memengaruhi kehidupan kelompok dalam berbagai aspek. Fungsi utama atau pentingnya budaya adalah untuk memberikan ideologi yang memfasilitasi kehidupan manusia dengan mengajarkan adaptasi terhadap lingkungan. Fungsi budaya ini lebih lanjut dijelaskan oleh Sowell sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhan dan keperluan penting manusia, seperti membangun komunitas, mewariskan keterampilan dan pengetahuan kepada generasi berikutnya, serta menjaga tradisi dan identitas budaya. Proses pembelajaran budaya juga melibatkan risiko dan konsekuensi dari kesalahan yang terjadi selama proses percobaan dan penyesuaian.

Menurut penjelasan dari Kaharuddin & Darwis, budaya memiliki beragam aspek, namun terdapat lima faktor utama yang berhubungan secara langsung, yaitu sejarah, kepercayaan, nilai, partisipasi masyarakat, dan bahasa. Kelima faktor ini akan diuraikan secara singkat sebagai berikut. Sejarah dianggap sebagai cerminan bagaimana manusia menjalani kehidupan pada masa kini dalam berbagai budaya. Sejarah budaya memiliki banyak elemen penting yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan membantu dalam mempertahankan gagasan-gagasan budaya. Sejarah juga menceritakan tentang perkembangan budaya, menyoroti hal-hal yang dianggap penting, serta mengidentifikasi prestasi budaya yang patut dibanggakan (Kaharuddin, 2019).

Menurut pemahaman dari Mambal tentang hubungan sosial, proses interaksi yang berkelanjutan didasarkan pada beberapa faktor, seperti aspek praktik, umpan balik, analisis, dan empati. Kondisi ini dapat terjadi secara terpisah atau juga dalam kombinasi. Setiap faktor tersebut akan dijelaskan lebih lanjut. Pertama, unsur imitasi memainkan peran penting dalam interaksi sosial. Praktik ini memiliki dua sisi, yaitu yang positif dan negatif. Aspek positifnya adalah bahwa imitasi dapat memotivasi seseorang untuk mengikuti prinsip dan nilai-nilai yang baik. Namun, keberadaan imitasi juga dapat menghasilkan dampak negatif, seperti pengambilan yang tidak pantas atau tindakan tidak bermoral. Selain itu, imitasi juga dapat menghambat atau menghambat perkembangan kreativitas seseorang (Mambal, 2016).

Peran Kua Percut Sei Tuan Dalam Kerukunan Umat Beragama

Kantor Urusan Agama (KUA) adalah sebuah badan pemerintah yang bertanggung jawab atas urusan keagamaan, termasuk memelihara kerukunan antar umat beragama. KUA memiliki peran yang signifikan dalam mempromosikan harmoni di antara umat beragama di Indonesia. Salah satu tanggung jawab utama KUA adalah menyediakan pendidikan agama kepada masyarakat, terutama generasi muda. Dalam hal ini, KUA harus menjamin penyelenggaraan pembinaan agama yang berkualitas dan memastikan bahwa pendidik agama memiliki kualifikasi yang memadai. Pendidikan agama yang baik akan membantu memperkuat nilai-nilai toleransi, menghargai perbedaan, dan saling menghormati antar umat beragama (Hasibuan, 2023).

KUA juga bertanggung jawab dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat. Ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, seminar, diskusi, dan lain-lain yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai agama yang mengajarkan toleransi dan menghargai perbedaan. Selain itu, KUA harus memastikan ketersediaan fasilitas keagamaan seperti masjid, gereja, dan pura yang memadai. Fasilitas keagamaan yang memadai akan memperkuat hubungan antar umat beragama dan memperkuat eksistensi agama-agama tersebut (Hasibuan, 2023).

Dialog antar umat beragama merupakan salah satu cara yang efektif untuk membangun hubungan yang baik dan memperkuat kerukunan antar umat beragama. KUA harus mampu menyelenggarakan dialog yang efektif dengan tujuan meningkatkan persaudaraan antar umat beragama, mengatasi perbedaan, dan mendorong kerjasama dalam memajukan masyarakat. Tanggung jawab KUA juga mencakup menjalin kerjasama antar umat beragama dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, sosial, dan ekonomi. Kerjasama ini dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara bersama-sama.

Dalam menjalankan tugasnya, KUA harus bekerja sama dengan berbagai pihak seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah setempat. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi juga harus dimanfaatkan oleh KUA untuk mencapai sasaran yang diharapkan. Dengan menjalankan tugasnya dengan efektif, KUA dapat menjadi salah satu pilar penting dalam memperkuat kerukunan antar umat beragama (Hasibuan, 2023).

Masyarakat tembung sebagai yang beragam tentu saja memerlukan strategi dalam pemberdayaannya. Karena jika tidak dilakukan dengan tepat dan benar maka masyarakat plural akan menjadi cambuk kehancuran bagi perdaban. Namun jika sikap yang diberikan

benar, serta cara yang digunakan tepat maka keragaman itu merupakan penambah warna keindahan. Seperti sebuah taman jika dihiasi bunga bermacam warna akan lebih terlihat menarik dan indah jika penataannya tepat dan benar. Namun jika penataan taman tersebut asal-asalan maka taman tersebut justru akan terlihat sebrawatan dengan berbagai bunga tersebut. Maka demikianlah keadaan masyarakat plural jika tidak diberikan penanganan yang tepat (Hasibuan, 2023).

Menurut syayuti bahwa sebenarnya cara pengembangan masyarakat plural itu telah ada dalam konsep pernikahan itu sendiri. Dimana dalam pernikahan tentunya akan mempersatukan setidaknya dua karakter manusia yang berbeda. Dan dalam konteks lebih luasnya, maka pernikahan akan mempersatukan dua keluarga besar yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Maka dalam mengarungi bidung rumah tangga maka harus paham ilmu rumah tangga. Jika tidak bisa memahami maka biasa saja rumah tangga hanya berumur dua bulan bahkan ada kasus yang hanya berusia satu minggu.. maka pelajaran yang tepat dari konsep ini ialah bahwa penanganan pluralisme juga harus memahami masyarakat terkait ilmunya. Hal ini bisa kita lakukan dengan penangan pendidikan. Atau pemberian ilmu agama terkait hal-hal ini. dan untuk lebih dekat lagi maka bisa juga melakukan pendekatan melalui budaya (Hasibuan, 2023).

dalam hal menjaga kerukunan umat beragama tentu dapat pula dilakukan melalui bimbingan pranikah yang akan dilakukan oleh KUA. Dimana dalam hal ini KUA Percut sei tuan selain memberikan ilmu-ilmu pernikahan selalu menanamkan pada kedua pengantin tentang cara bermasyarakat dengan baik. Tentunya hal ini sangat penting karena ini menyentuh pada aspek yang paling dasar. Karena kedua pengantin nantinya akan membentuk keluarga baru yang menjadi anggota dari komunitas masyarakat. Jika kedua pengantin tidak diberikan pegangan hidup sebelum masuk kedalam komunitas ini maka dikawatirkan akan mengalami keguncangan apabila mendapati situasi yang tidak diinginkan. Karena dalam bermasyarakat tentunya tidak akan selalu dalam posisi yang diharapkan. Karena didalam masyarakat kita akan meyatukan kepala yang berbeda-beda, isi kepala yang berbeda. Tentunya jika sikap salah dalam menyikapi ini akan menjadi konflik ditengah masyarakat. Maka dalam hal inilah perlu pembinaan cara bermasyarakat sehingga tidak terjadi hal yang merusak kerukunan tersebut (Hasibuan, 2023).

Selain dari pembinaan pra nikah KUA Percut juga sering mengadakan dialog antar agama dalam hal ini tentunya dimana sangat diharapkan dapat membangun kebersamaan antar tokoh agama dan tokoh agama ini pula diharapkan dapat menularkan sikap tersebut pada umat seagamanya. Dan tentunya hal ini sangat diharapkan karena para pemuka agama inilah yang nantinya yang lebih mampu menjangkau komunitas agamanya masing-masing (Hasibuan, 2023).

Disisi lain KUA percut sei tuan juga berusaha mendekati guru-guru tk dan paud dimana dalam hal ini KUA memberikan sosialisasi terkait moderasi bergama itu agar sang guru dapat menanamkan sejak dini. Karena jika ditanamkan sejak dini maka isu keragaman nantinya tidak lagi menjadi isu asing ketika mereka telah dewasa dan terjun kedalam masyarakat. Dan para penyuluh agama juga tetap merangkul para da'i-da'l yang akan terjun berdakwah ditengah-tengah umat terutama da'i-da'l muda. Dari mereka pemahaman kegamaan masyarakat dibangun olehkarenanya perlu pendewasaan pemahaman

keagamaan kepada para da'i tersebut agar memberikan penopang dalam tegaknya kerukunan umat beragama (Hasibuan, 2023).

SIMPULAN

Kantor Urusan Agama (KUA) merupakan lembaga pemerintah yang bertugas menjalankan urusan keagamaan serta memelihara kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Peran KUA sangat penting dalam mempromosikan harmoni di antara umat beragama. Salah satu tanggung jawab utama KUA adalah memberikan pendidikan agama kepada masyarakat, terutama generasi muda, dengan menjamin penyelenggaraan pembinaan agama yang berkualitas dan memastikan kualifikasi pendidik agama yang memadai. Pendidikan agama yang baik akan membantu memperkuat nilai-nilai toleransi, menghargai perbedaan, dan saling menghormati antar umat beragama.

KUA juga bertanggung jawab dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, seminar, dan diskusi. Selain itu, KUA juga harus memastikan ketersediaan fasilitas keagamaan yang memadai untuk memperkuat hubungan antar umat beragama.

Dialog antar umat beragama merupakan cara efektif untuk memperkuat kerukunan antar umat beragama. KUA harus mampu menyelenggarakan dialog yang efektif dengan tujuan meningkatkan persaudaraan antar umat beragama, mengatasi perbedaan, dan mendorong kerjasama dalam memajukan masyarakat.

Tanggung jawab KUA juga mencakup menjalin kerjasama antar umat beragama dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, sosial, dan ekonomi, serta bekerja sama dengan berbagai pihak seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah setempat. Dengan menjalankan tugasnya dengan efektif, KUA dapat menjadi salah satu pilar penting dalam memperkuat kerukunan antar umat beragama.

Masyarakat yang beragam memerlukan strategi dalam pemberdayaannya agar keragaman itu menjadi penambah warna keindahan, bukan sumber konflik. Pendidikan dan pendekatan melalui budaya dapat menjadi upaya untuk memahami masyarakat akan pentingnya toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

Pembinaan pra nikah oleh KUA juga menjadi salah satu upaya dalam membangun kerukunan antar umat beragama, dengan menyertakan pelajaran tentang cara bermasyarakat yang baik. Selain itu, dialog antar agama dan sosialisasi moderasi beragama kepada guru-guru TK dan PAUD serta para da'i muda juga merupakan langkah-langkah yang diambil oleh KUA untuk memperkuat kerukunan umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriany, D. &. (2021). Strategi Komunikasi Kerukunan Umat Beragama (Fkub) Dalam Memberikan Informasi Mengenai pembangunan rumah ibadah di kota Cirebon. *Jurnal Ilmiah Publika* .
- Asri. (2015). Komunikasi Dialog Merawat Kerukunan Umat di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* .
- Ghandi. (2020). Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosia dan kebudayaan* .

- Hasibuan, A. S. (2023, Desember 19). Peran KUA Percut Sei Tuan dalam meningkatkan kerukunan umat beragama. (D. Diki, Interviewer)
- Kaharuddin, K. &. (2019). Peran Kerukunan Beragama (FKUB) dalam Pembinaan Kerukunan Hidup Beragam di Luwu Timur. *Palita: Journal of Social-Religion Research*, .
- Mambal. (2016). Hindu, Pluralitas Dan Kerukunan Beragama. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* .
- Mundir. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press.
- Rahman, W. A. (2021). Strategi Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Pengembangan Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Sleman. *El Madani : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi islam*.
- Rusydi, I. &. (2018). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Islam. *Journal for Islamic* .
- Sari. (2022). Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam meningkatkan kerukunan umat beragama di kota ponti anak. *INFACTUM: Journal of Interfaith Cultural Understanding moderation* .
- Tamburian. (2018). Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Dayak Dalam Menjaga Kerukunan Hidup Umat Beragama. *Jurnal Komunikasi* .